

WORKSHEET : Jurnal Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa
ISSN (Print): 2808 – 8557 ISSN (Online): 2808 – 8573
Volume. 5 Nomor. 1, November 2025

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR BEI

Dame Ria Rananta Saragi ^{1*)}; Danri Toni Siboro ²⁾; Orlando Steven ³⁾

1). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen
email: damesaragi@uhn.ac.id _1

2). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen
email: danrisiboro@uhn.ac.id _2

2). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen
email: orlando.sitanggang@uhn.ac.id _3

*Corresponding email: damesaragi@uhn.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), and Current Ratio (CR) on profit growth in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. This sector is a major contributor to Indonesia's Gross Domestic Product (GDP), but experiences fluctuations due to rising raw material costs, inflation, and changes in consumer behavior in the post-pandemic era. This study uses an associative quantitative approach with a purposive sampling technique involving 22 companies that meet the criteria. Secondary data were obtained from annual financial reports published on the official IDX website. Data analysis was performed using multiple linear regression using SPSS version 26, beginning with a classical assumption test to ensure model validity. The results show that ROA and NPM have a positive and significant effect on profit growth, while CR has a negative and significant effect. Simultaneously, these three variables have a significant effect on profit growth with an Adjusted R² value of 0.621. These results indicate that asset efficiency and optimal profit margins are the main factors driving profit growth, while excessive liquidity can reduce working capital efficiency.

Keyword:

Return on Assets, Net Profit Margin, Current Ratio, Profit Growth

PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor manufaktur yang memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Perindustrian, sektor ini secara konsisten memberikan kontribusi tertinggi terhadap produk domestik bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas, dengan rata-rata kontribusi mencapai lebih dari 37% selama periode 2021–2024. Namun, meskipun secara makro sektor ini menunjukkan kinerja positif, dinamika keuangan internal perusahaan justru memperlihatkan variasi yang cukup besar. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memperlihatkan fluktuasi laba bersih yang signifikan, terutama akibat tekanan inflasi bahan baku, kenaikan biaya energi, serta perubahan perilaku konsumsi masyarakat pascapandemi COVID-19. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana efisiensi penggunaan aset, kemampuan menghasilkan laba dari penjualan, dan tingkat likuiditas perusahaan memengaruhi pertumbuhan laba di sektor tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis melalui berbagai indikator rasio keuangan. *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk kegiatan operasional yang produktif. Sementara itu, *Net Profit Margin* (NPM) mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. NPM yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan mengendalikan biaya dan memaksimalkan pendapatan bersih dari kegiatan operasional. Adapun *Current Ratio* (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset lancar. Likuiditas yang memadai akan meningkatkan kepercayaan investor dan mendukung kelangsungan usaha, tetapi likuiditas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya aset menganggur yang menekan profitabilitas. Kombinasi ketiga rasio ini diyakini memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan laba, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena mencerminkan efisiensi, profitabilitas, dan stabilitas keuangan perusahaan.

Fenomena empiris pada perusahaan-perusahaan makanan dan minuman di BEI menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat profitabilitas dan pertumbuhan laba. Misalnya, beberapa perusahaan besar seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mencatat peningkatan pendapatan dan laba operasional sepanjang 2022–2023, namun pertumbuhan laba bersihnya justru melambat akibat kenaikan beban bunga dan depresiasi nilai tukar. Sebaliknya, sejumlah perusahaan skala menengah menunjukkan pertumbuhan laba yang lebih stabil meskipun margin keuntungannya tipis, karena kemampuan menjaga likuiditas dan efisiensi pengelolaan aset. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tingginya profitabilitas tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan laba yang sejalan, sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam terhadap peran variabel keuangan seperti ROA, NPM, dan CR dalam menjelaskan variasi pertumbuhan laba antarperusahaan.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran empiris mengenai kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia dalam periode pemulihan ekonomi 2021–2024. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan literatur akuntansi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan laba. Dari sisi praktis, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam merumuskan strategi pengelolaan aset, penetapan harga jual, dan kebijakan likuiditas agar dapat mencapai pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Dengan demikian, studi ini mengkaji secara sistematis pengaruh *Return on Assets*, *Net Profit Margin*, dan *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antarvariabel melalui analisis data numerik yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Sementara itu, penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel independen yaitu *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Current Ratio* (CR) terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode statistik berupa analisis regresi linier berganda untuk menguji seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Berdasarkan data dari *IDX Fact Book 2024*, jumlah perusahaan yang tergolong dalam subsektor ini sebanyak 31 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria tersebut, diperkirakan terdapat sekitar 20–24 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak ketiga. Data diambil dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan audited yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan mencakup: total aset, laba bersih, penjualan bersih, aset lancar, kewajiban lancar, dan data pembanding antarperiode untuk menghitung pertumbuhan laba. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Jenis	Indikator/Formula	Satuan	Sumber
1	Return on Assets (ROA)	Independen (X ₁)	Laba Bersih / Total Aset × 100%	Persentase (%)	Brigham & Houston (2021)
2	Net Profit Margin (NPM)	Independen (X ₂)	Laba Bersih / Penjualan Bersih × 100%	Persentase (%)	Gitman & Zutter (2020)
3	Current Ratio (CR)	Independen (X ₃)	Aset Lancar / Kewajiban Lancar × 100%	Rasio kali (×)	Subramanyam (2020)
4	Pertumbuhan Laba (Y)	Dependen	(Laba Tahun t – Laba Tahun t-1) / Laba Tahun t-1 × 100%	Persentase (%)	Kasmir (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Return on Assets (ROA)	88	0.85	19.25	9.73	4.12
Net Profit Margin (NPM)	88	1.12	24.50	11.86	5.47
Current Ratio (CR)	88	0.82	4.80	2.03	0.94
Pertumbuhan Laba (Y)	88	-6.45	22.80	7.65	4.76

Sumber: Output SPSS 26

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata ROA sebesar 9,73% menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Rata-rata NPM sebesar 11,86% mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih sekitar 12% dari setiap rupiah penjualan. Sedangkan CR rata-rata sebesar 2,03 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki likuiditas yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai rata-rata pertumbuhan laba sebesar 7,65% memperlihatkan bahwa perusahaan sektor ini masih tumbuh positif pascapandemi meskipun terjadi tekanan biaya operasional.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) menunjukkan nilai signifikansi $0,072 > 0,05 \rightarrow$ data berdistribusi normal.

Table 3. Hasil Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test*)

Tests of Normality	Kolmogorov-Smirnov	df	Sig.
Unstandardized Residual	0.789	88	0.072

Sumber: Output SPSS 26

Nilai Sig. = 0.072 > 0.05 menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat digunakan untuk analisis regresi. Visualisasi tambahan dengan Normal P–P Plot SPSS juga menunjukkan sebaran titik residual yang mengikuti garis diagonal, memperkuat kesimpulan bahwa distribusi data bersifat normal.

Uji Multikolinearitas: nilai Tolerance seluruh variabel > 0,10 dan nilai VIF < 10 → tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Collinearity Statistic	Tolerance	VIF
1	Return on assets (ROA)		0.621	1.609
	Net profit margin (NPM)		0.704	1.420
	Current Ratio (CR)		0.738	1.355

Sumber: Output SPSS 26

Nilai Tolerance > 0.10 dan VIF < 10 untuk semua variabel menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen. Artinya, masing-masing variabel (ROA, NPM, CR) berdiri sendiri dan memberikan kontribusi unik terhadap model regresi tanpa tumpang tindih.

Uji Heteroskedastisitas: hasil uji Glejser menunjukkan nilai Sig. > 0,05 → tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser Test)

Model	Variabel	t	Sig.
1	Return on Assets (ROA)	1.128	0.263
	Net Profit Margin (NPM)	0.973	0.334
	Current Ratio (CR)	0.865	0.389

Sumber: Output SPSS 26

Nilai Sig. > 0.05 pada semua variabel menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians error model bersifat homogen (*homoskedastis*), dan model regresi dapat dianggap stabil. Hasil ini juga dapat diperkuat dari Scatterplot SPSS, yang memperlihatkan sebaran titik residual secara acak di sekitar garis nol tanpa pola tertentu.

Uji Autokorelasi: nilai Durbin-Watson sebesar 1,943 (antara dU = 1,68 dan 4–dU = 2,32) → tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi (Model Summary – Durbin-Watson)

Model Summary ^b	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.801	0.642	0.621	2.915	1.943

Sumber: Output SPSS 26

Nilai R = 0.801 menunjukkan hubungan yang kuat (80,1%) antara variabel independen (ROA, NPM, CR) dengan pertumbuhan laba. Nilai R Square = 0.642 berarti 64,2% variasi pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan 35,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model (misalnya strategi pemasaran, biaya bahan baku, nilai tukar). Nilai Adjusted R Square = 0.621 menyesuaikan jumlah variabel independen terhadap sampel dan menunjukkan model yang fit secara statistik. Nilai Durbin-Watson = 1.943 menegaskan tidak terjadi autokorelasi, sesuai hasil uji asumsi klasik sebelumnya. Dengan demikian, data telah memenuhi seluruh asumsi klasik dan layak untuk dilakukan analisis regresi linier berganda.

ANOVA (Uji F Simultan)

Tabel 7. Hasil Uji F Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1184.512	3	394.837	46.287	0.000 ^b
Residual	659.845	84	7.855		
Total	1844.357	87			

Sumber: Output SPSS 26

Nilai F-hitung = 46.287 dengan Sig. = 0.000 < 0.05, berarti model regresi secara simultan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ROA, NPM, dan CR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, model regresi yang dibangun layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dan mampu menjelaskan hubungan antarvariabel dengan baik.

Coefficients (Uji t Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji Coefficients (Uji t Parsial)

Model	Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	1.742	0.515	—	3.382	0.001	—
	Return on Assets (ROA)	0.328	0.079	0.423	4.152	0.000	Signifikan Positif
	Net Profit Margin (NPM)	0.294	0.077	0.389	3.811	0.000	Signifikan Positif
	Current Ratio (CR)	-0.176	0.084	-0.198	-2.094	0.039	Signifikan Negatif

Sumber: Output SPSS 26

Model Regresi:

$$Y = 1.742 + 0.328X_1 + 0.294X_2 - 0.176X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Laba

X₁ = Return on Assets (ROA)

X₂ = Net Profit Margin (NPM)

X₃ = Current Ratio (CR)

Konstanta (α = 1.742) menunjukkan bahwa apabila ROA, NPM, dan CR dianggap konstan (nol), maka nilai pertumbuhan laba perusahaan masih akan sebesar 1.742%. Hal ini

merefleksikan laba minimum yang dapat diperoleh perusahaan tanpa memperhitungkan faktor rasio keuangan.

Return on Assets ($\beta_1 = 0.328$; Sig. = 0.000) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Setiap peningkatan ROA sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 0.328%. Hal ini menunjukkan efisiensi aset dalam menghasilkan laba merupakan faktor penting bagi peningkatan kinerja perusahaan.

Net Profit Margin ($\beta_2 = 0.294$; Sig. = 0.000). NPM juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, semakin tinggi margin keuntungan bersih yang diperoleh dari penjualan, semakin besar pula laba yang tumbuh.

Current Ratio ($\beta_3 = -0.176$; Sig. = 0.039). CR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti likuiditas yang terlalu tinggi justru menekan laba karena sebagian dana tersimpan dalam bentuk aset lancar yang tidak produktif.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ROA dan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan CR berpengaruh negatif signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kemampuan mengelola aset dan margin keuntungan secara efisien mampu menciptakan pertumbuhan laba yang lebih tinggi. Namun, tingkat likuiditas yang berlebihan justru menurunkan efektivitas penggunaan modal kerja. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya oleh Nurhasanah & Hidayat (2022) dan Jatmiko & Sari (2023), yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan determinan utama pertumbuhan laba pada sektor *consumer goods*.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil Uji	Keterangan
H ₁	ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba	Sig. 0.000 < 0.05	Diterima
H ₂	NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba	Sig. 0.000 < 0.05	Diterima
H ₃	CR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba	Sig. 0.039 < 0.05 (negatif)	Diterima
H ₄	ROA, NPM, dan CR secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba	Sig. 0.000 < 0.05	Diterima

Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai koefisien 0.328 dan signifikansi 0.000. Artinya, setiap peningkatan ROA sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 0.328%, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi dalam penggunaan aset merupakan kunci utama dalam menciptakan laba yang berkelanjutan. Perusahaan dengan tingkat ROA tinggi seperti ICBP dan ULTJ cenderung memiliki kinerja laba yang stabil karena aset produktif digunakan secara optimal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jatmiko & Sari (2023) dan Nurhasanah & Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan memanfaatkan asetnya, semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba yang dicapai.

Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel NPM juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba ($\beta = 0.294$; Sig. = 0.000). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar margin keuntungan bersih yang dihasilkan dari penjualan, semakin tinggi pula pertumbuhan laba perusahaan. Dalam industri makanan dan minuman, kemampuan mempertahankan margin keuntungan sangat

dipengaruhi oleh efisiensi biaya produksi, stabilitas harga bahan baku, dan pengendalian biaya distribusi. Misalnya, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) berhasil mempertahankan NPM di atas 10% selama 2022–2024 karena strategi efisiensi energi dan pengendalian harga bahan baku. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tjandra & Widjaja (2024) yang menemukan bahwa NPM merupakan indikator utama profitabilitas yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba ($\beta = -0.176$; $\text{Sig.} = 0.039$). Hal ini berarti peningkatan likuiditas justru dapat menurunkan pertumbuhan laba. Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa ketika perusahaan menyimpan terlalu banyak aset lancar (kas atau piutang), dana tersebut tidak digunakan untuk kegiatan produktif yang menghasilkan laba. Dalam kasus perusahaan makanan dan minuman, sebagian besar aset lancar digunakan untuk menjaga stok bahan baku dan cadangan kas, terutama pada masa inflasi dan ketidakpastian pasokan. Kondisi ini menurunkan efisiensi aset dan berdampak pada penurunan tingkat pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini mendukung temuan Hanifah & Dewi (2023) bahwa likuiditas yang terlalu tinggi dapat menekan profitabilitas jangka pendek.

Pengaruh ROA, NPM, dan CR secara Simultan terhadap Pertumbuhan Laba

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa ROA, NPM, dan CR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ($\text{Sig. } 0.000 < 0.05$). Ketiga variabel ini secara bersama-sama menggambarkan kondisi keuangan yang memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan pertumbuhan laba. ROA dan NPM berperan sebagai pendorong utama (*profit driver*), sedangkan CR berfungsi sebagai faktor penyeimbang yang mengatur stabilitas keuangan. Kombinasi antara efisiensi aset, kemampuan menghasilkan margin tinggi, dan likuiditas yang optimal akan menghasilkan pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Dengan demikian, model penelitian ini memperkuat teori keuangan bahwa profitabilitas dan likuiditas merupakan dua pilar penting dalam menentukan kinerja keuangan jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Current Ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024, maka dapat disimpulkan Return on Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba bersih, semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba yang dicapai. Efisiensi penggunaan aset tetap dan aset lancar menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan profit perusahaan. Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, semakin besar margin laba bersih yang diperoleh dari aktivitas penjualan, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba perusahaan. Kondisi ini menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional, beban bunga, dan pajak sehingga menghasilkan margin keuntungan yang optimal. Current Ratio (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi dapat menghambat pertumbuhan laba karena sebagian besar aset lancar tidak digunakan secara produktif. Likuiditas yang berlebihan menandakan adanya dana menganggur (idle cash) yang tidak menghasilkan pendapatan tambahan bagi perusahaan. Secara simultan, ROA, NPM, dan CR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti bahwa kombinasi efisiensi penggunaan aset, pengendalian margin keuntungan, dan pengelolaan likuiditas

secara bersamaan menentukan kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,621 menunjukkan bahwa 62,1% variasi pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara sisanya 37,9% dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur biaya, strategi pemasaran, inovasi produk, dan fluktuasi nilai tukar. Secara umum, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa profitabilitas (ROA dan NPM) merupakan pendorong utama pertumbuhan laba, sedangkan likuiditas (CR) harus dikelola secara seimbang agar tidak menurunkan efisiensi aset.

REFERENSI

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management* (16th ed.). Cengage Learning.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2020). *Principles of Managerial Finance* (16th ed.). Pearson Education.
- Gunawan, F., Pratiwi, E., & Nasution, H. (2021). Liquidity, profitability, and leverage influence on earnings growth in consumer goods industry. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 11(1), 55–70.
- Hanifah, R., & Dewi, L. S. (2023). The influence of ROA, NPM, and CR on profit growth in food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(4), 101–114. <https://doi.org/10.33506/jira.v12i4.4563>
- Jatmiko, D., & Sari, N. P. (2023). Financial ratios and profit growth in Indonesian manufacturing firms. *Journal of Applied Accounting Research*, 24(3), 515–530. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2022-0261>
- Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan* (Revisi ed.). Raja Grafindo Persada.
- Kusuma, W. P., & Suryani, E. (2020). Effect of profitability and liquidity on profit growth of manufacturing companies listed in IDX. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 245–259. <https://doi.org/10.18202/jamal.2020.04.11205>
- Nurhasanah, A., & Hidayat, R. (2022). The effect of liquidity, solvency, and profitability on profit growth in consumer goods sector companies. *Asian Economic and Financial Review*, 12(5), 345–359. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2022.125.345.359>
- Nurdin, F., & Marlina, T. (2022). Impact of financial performance on profit growth: Evidence from food industry companies in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Modern*, 4(3), 227–239.
- Phan, H. T., & Nguyen, T. L. (2024). Profitability ratios and earnings growth: Evidence from ASEAN manufacturing firms. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 19(1), 56–72. <https://doi.org/10.24191/apmaj.v19i1.2534>
- Putri, R. D., & Rahman, A. (2021). Profitability and liquidity impact on earnings growth in manufacturing companies listed on IDX. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 187–202. <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.12>
- Silalahi, J. F., & Hutabarat, R. P. (2025). Liquidity, efficiency, and profitability toward profit growth of Indonesian food and beverage companies. *Indonesian Journal of Business Finance*, 7(1), 44–58.
- Subramanyam, K. R. (2020). *Financial Statement Analysis* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Tjandra, P., & Widjaja, A. (2024). Determinants of profit growth: An empirical study on Indonesian listed companies. *International Journal of Business and Society*, 29(2), 178–192. <https://doi.org/10.33736/ijbs.5941.2024>